BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensinya. Pengembangan tersebut masih dilimpahkan kepada institusi sekolah termasuk pesantren. Sekolah dan pesantren menjadi tumpuan masyarakat yang diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang dapat mengakomodir semua domain kecerdasan. Di tengah harapan itu, realitas lapangan justru menunjukkan data yang memprihatinkan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa 70% anak berkebutuhan khusus di Indonesia tidak bisa mengakses pendidikan yang layak.[1] Data Kementrian Sosial RI pada tahun 2011, menerangkan bahwa tidak kurang dari 7 juta Anak Berkebutuhan Khusus atau 3% jumlah penduduk Indonesia adalah *slow learner*, autis dan tuna grahita.[2] *World Population Review* 2022 mengungkap hasil riset peneliti Ulster Institute Komprehensif yang menyatakan bahwa Indonesia tidak masuk dalam 10 negara dengan IQ tertinggi. Empat hasil riset meletakkan Indonesia di posisi 130 dari 199 negara dengan skor IQ 78,49. Terlepas validitas metode yang diperdebatkan, hal ini menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia dan sumber daya yang tersedia di masyarakat.[3]

---

[1] Manda Firmansyah. https://www.alinea.id/nasional/kemensos-diminta-perhatikan-anak-berkebutuhan-khusus-b1ZT79xhb, diakses pada 13 Agustus 2022.
[2] Wachyu Amelia, Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. (*Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2016), *1* (2), 53–58.
[3] https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6135091/10-negara-dengan-iq-tertinggi-indonesia-di-mana, diakses pada 13 Agustus 2022.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menerangkan bahwa Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.[4] Undang-undang tersebut menjadi landasan bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk mendapat hak yang sama dalam pendidikan. Pesantren sudah lama dikenal sebagai lembaga egaliter yang tidak membeda-bedakan peserta didik, namun dalam proses pendidikannya santri berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian, mereka seringkali mendapatkan perundungan dari teman-temannya. Pemerintah terus mengupayakan hadirnya pesantren-pesantren inklusi di masyarakat, walaupun pelayanannya masih sangat terbatas[5] dan khusus untuk *slow learner*, Regis Machdy *Co-Founder* Pijar Psikologi mengatakan boleh mengikuti pendidikan di sekolah umum selama sekolah tersebut memahami cara menangani siswa *slow learner*.[6]

Slow learner adalah anak yang mengalami kesulitan dan kelambatan dalam belajar. Kemampuan intelektualnya lebih rendah dibandingkan kemampuan rata-rata teman seusianya dengan skor tes IQ antara 70 dan 90.[7] Dari segi penampakan fisik, tidak ada perbedaan dengan siswa normal lainnya namun rentang perhatiannya pendek, sulit menangkap pelajaran, lambat dalam merespon, dan kurang jelas saat berbicara. Dengan keluhan

[4] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 21.
[5] https://www.republika.co.id/berita/rhn2zo313/keberadaan-pesantren-inklusi-masih-terbatas., diakses 5 September 2022
[6] https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4559972/mengenal-anak-slow-leaner-termasuk-disabilitas-intelektual-kah. Diakses pada 13 Agustus 2022, Pkl 17.50
[7] Cooter & Cooter J. dalam Khabibah, *Penanganan Instruksional bagi anak lambat Belajar (Slow Learner), Jurnal Didaktika, 2004*, Vol. 19. No.2, 2013. Hlm 26

tersebut, anak-anak *slow learner* membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan.[8] Adapun ciri-ciri perilaku atau gejala yang nampak pada siswa *slow learner* diantaranya adalah: hasil belajar atau ulangan selalu di bawah rata-rata, lambat dalam mengerjakan tugas serta menunjukkan perilaku yang tidak wajar dalam proses pendidikan. Kemampuan yang rendah dalam kognisi membuat *slow learner* bermasalah di hampir semua bidang pelajaran atau mata pelajaran, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.[9]

Permasalahan santri yang menghafal al-Qur'an pada umumnya berkaitan dengan *mindset* terhadap proses menghafal al-Qur'an. Banyak orang menganggap menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sulit dilakukan. Mudah lupa, bingung mengingat ayat-ayat yang mirip pengucapannya, terganggu dengan lingkungan serta banyaknya kesibukan lain.[10] Proses menghafal membutuhkan waktu yang cukup lama dan terbilang sulit bagi siswa pada umumnya, dan bagi siswa *slow learner* kesulitan tersebut bisa terasa dua kali lipat lebih berat karena kemampuan intelegensinya kurang menunjang. Hal ini pula yang dirasakan santri di Pesantren Al Hikmah Putra. Yusuf Bachtiar (Kepala Bagian Tahfidz) mengatakan banyak santri Al Hikmah yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal biasanya karena lemah motivasi, merasa terpaksa karena kemauan orangtua, malas, belum bisa mengontrol emosi, stress dengan beratnya beban pelajaran.[11]

---

[8] *Ibid*, hlm 26-27
[9] Nani Triani & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar, Slow Learner*, (PT. Luxima Metro Media : 2013) , hlm 10-12
[10] M. Abd. Rahmad, "Problematika dan Solusi Penghafal Al Qur'an di era modern." https:/www.nu.or.id/nasional/problematika-dan-solusi, diakses 1 Agustus 2022 pkl 10.00
[11] Wawancara dengan Kabag Tahfidz PTQT Al Hikmah, Ust Yusuf Bactiar 6 Agst 2022 Pkl 08.19

Tuhan menciptakan otak manusia sebagai pusat kendali dari seluruh aktivitasnya dan neurosains merupakan ilmu pengetahuan yang mengungkap misteri tentang keistimewaan otak sebagai penentu kualitas hidup seseorang.[12] Jika ingin memahami perubahan perilaku belajar siswa, maka pemahaman terhadap sistem kerja otak menjadi modal yang sangat penting bagi seorang guru. Otak yang digunakan secara benar akan menjadikan seseorang mampu berfikir cerdas, berperilaku baik dan benar, oleh karena itu kesiapan otak sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Kerusakan sel syaraf yang terjadi pada otak, baik otak bagian kanan maupun kiri akan menyebabkan seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Marian mengatakan apabila otak dihadapkan dengan stimulus lingkungan yang baik maka otak akan berubah ke arah positif, oleh karenanya pengkondisian lingkungan mutlak dilakukan demi terciptanya suasana yang nyaman bagi siswa.[13] Menangani permasalahan belajar pada siswa *slow learner*, guru harus faham karakteristik *slow learner* itu sendiri. Pemahaman tentang perkembangan anak dari seluruh jenjang usia dan kebutuhannya wajib dimiliki guru untuk menyusun rancangan pembelajaran yang tersinergikan dengan konsep neurosains.[14]

Latar penelitian ini adalah Pesantren Al Hikmah Putra, Desa Balad, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Pengambilan Pesantren Al

[12] R. Rivalina, 'Neuroscience Approaches Improving High Order Thinking Skills of Basic Education Teacher.' (*Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2020) *8* (1), 83–109.
[13] Desi Wulansari. '*Teori Pembelajaran Neurosains'*. http://desiwulansari166.blogspot.com/2013/04/makalah-neurosains.html?m=1 diakses pada 1 Agustus 2022. Pkl. 08.30
[14] Matthew Lynch. '10 ways That Neuroscience Can Change Education. The Tech Edvocate.' https://www.thetechedvocate.org/10 -ways-neuroscience-can-change-education/, diakses pada 1 Agustus 2022, Pkl 8.55

Hikmah Putra Cirebon sebagai latar dari penelitian ini adalah karena kemampuan kognisi atau IQ bukan standar input utama pesantren ini dan psikotest terhadap santri baru dilakukan sebagai bahan pemetaan saja. Kendati bukan sekolah inklusi, pesantren Al Hikmah menerima siswa berkebutuhan khusus kategori *slow leaner*.[15] Menurut penulis, input santri yang beragam dalam kemampuan kognisinya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren ini dalam memberikan pelayanan pendidikan, terutama persamaan hak peserta didik. Penerapan pendekatan yang salah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini *slow learner* justru akan menyulitkan guru dan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu dapat menimbulkan masalah baru bagi anak tersebut. Sebaliknya jika pendekatan yang dilakukan baik tentu akan memberikan hasil yang baik pula terhadap perkembangan santri *slow learner.*

Tidak semua santri yang sulit menghafal masuk dalam kategori *slow learner*, ada pula yang sulit menghafal karena *under achiever*, yakni mampu secara intelegensi namun lemah dalam usaha. Sebaliknya santri *slow leaner* tidak selalu sulit dalam menghafal, terlebih jika strategi atau metode yang digunakan tepat. Berdasarkan keterangan kepala bagian Tahfidz Di Pesantren Al Hikmah Putra ada beberapa santri *slow learne*r yang mampu mencapai target hafal 30 Juz dalam waktu tiga tahun, namun kebanyakan tidak mampu mencapai target tersebut.[16] Berdasarkan fakta lapangan tersebut, penulis menyusun penelitian yang bertujuan untuk menganalisis

[15] Wawancara dengan Kabag Tahfidz PTQT Al Hikmah, Ust Yusuf Bactiar 6 Agst 2022 Pkl 09.00

[16] Yusuf Bachtiar, Kepala Bagian (Kabag) Tahfidz Pesantren Al Hikmah Putra, Wawancara (Cirebon, 6 Agustus 2022).

kesulitan yang dialami *slow learner* dalam pencapaian target serta pendekatan berbasis otak guna menstimulus kemampuan kognitif *slow leaner*.

Penelitian menunjukkan bahwa neurosains memberi pengaruh positif terhadap pembelajaran. Pembawaan guru yang positif dan antusias mempengaruhi pencapaian proses pembelajaran. Dikatakan pula bahwa ilmu syaraf dalam hal ini *neuroimaging* dapat mengatasi masalah pembelajaran.[17] Begitu luar biasanya ciptaan Tuhan berupa otak ini, dibuktikan oleh Ollionis William Greenough, melaui penelitian yang menghasilkan sebuah fakta bahwa otak manusia mampu mempertahankan platisitasnya sepanjang hayat. Neural baru dapat terkoneksi dengan bantuan stimulus meskipun telah memasuki usia dewasa. Semua pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan otak dapat meningkatkan intelegensia tak berbatas hanya dengan stimulus yang sesuai. Perhatian siswa dan pengembangan model pembelajaran yang aktif dan kreatif dapat ditumbuhkan dengan ilmu saraf.[18]

Menilai akan pentingnya penelitian terkait pendekatan neurosains dalam pembelajaran tahfidz atau menghafal Al Quran, khususnya terhadap santri *slow learner* maka peneliti mengangkat tesis dengan judul **Pendekatan Neurosains dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al Qur'an santri *Slow Laerner* di Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon.**

B. Rumusan Masalah

[17] S. Varma, Mc. Candliss, B.D, &Schwartz. D.L. *Scientific And Pragmatic Challenges For Bridging Education And Neuroscience, Educational Researcher,* 2008. 37 (3) 140-152

[18] K. Rohmadi, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. Ruhama,* 2018. *1*(1), 39–50.

Setelah dilakukan observasi awal di Pesantren Al Hikmah Putra serta memaparkan latar belakang penelitian penyusun merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *slow learner* di Pesantren Al-Hikmah Putra Cirebon?
2. Bagaimana metode dan media pembelajaran yang tepat untuk anak *slow learner* menurut pendekatan neurosains di Pesantren Al-Hikmah Putra Cirebon?
3. Kesulitan apa yang dialami santri *slow learner* dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon?
4. Bagaimana penerapan neurosains dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an untuk santri *slow learner* di Pondok Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

   a. Untuk menjelaskan karakterik *slow learner* di Pesantren Al-Hikmah Putra Cirebon.
   b. Untuk menganalisis dan menjelaskan metode serta media pembelajaran yang tepat untuk anak *slow learner* menurut pendekatan neurosains di Pesantren Al-Hikmah Putra Cirebon.

c. Untuk menganalisis dan menjelaskan aspek kesulitan yang dialami santri *slow learner* dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon

d. Untuk menganalisis dan menjelaskan penerapan neurosains dalam pembelajaran tahfidz al- Qur'an pada santri *slow learner* di Pondok Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian iini antara lain sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Mengkonfirmasikan dan memperkuat teori dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian kembali secara empiris. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini bersifat pengembangan pendidikan, khususnya bagi *slow learner*. Manfaat lainnya adalah bahan kajian bagi perguruan tinggi, lembaga maupun praktisi pendidikan yang ingin membahas hal serupa.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan wawasan dan saran dalam peningkatan pelayanan pendidikan di pesantren khususnya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam hal ini *slow learner.*
2. Memberikan informasi kepada orangtua dan masyarakat mengenai upaya yang dilakukan Pesantren Al Hikmah

Putra Cirebon dalam mengatasi kesulitan menghafal Al Qur'an pada santri *slow learner.*

3. Memberikan informasi kepada lembaga juga masyarakat tentang hasil dari penerapan neurosains dalam pembelajaran tahfidz, sehingga hal-hal baiknya dapat ditiru sedangkan yang kurang baik, dapat diperbaiki.

D. Kerangka Pemikiran

Pengertian *slow learner* menurut Cooter & Cooter. Jr & Wiley bukanlah siswa keterbelakangan mental, namun siswa dengan tingkat intelegensi atau skor IQ di bawah rata-rata yakni 70-90, dan mengalami kesulitan di salah satu atau seluruh mata pelajaran.[19] Karena keterbatasannya, sejatinya mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Idealnya sekolah di lembaga inklusi, namun anak dengan kategori ini sering ditemukan di sekolah umum. Hal ini sesuai Permendikbud No. 70 Tahun 2009 Pasal 2, tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi dan atau bakat istimewa, yang bertujuan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta berkelainan fisik, emosional, mental, sosial, potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keanekaragaman tanpa diskriminasi.[20]

[19] Cooter& Cooter Jr & wiley dalam Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Lamban Belajar (Slow Learner),* (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm 3

[20] https://www.fajarpendidikan.co.id/mengenal-sekolah-inklusi-dan-kelebihannya/. Diakses tanggal 2 September 2022, Pkl 06.48 WIB.

Banyak sekolah maupun pesantren yang menampung siswa berkebutuhan khusus *(slow learner)*, termasuk Pesantren Al Hikmah Putra, Cirebon. Guru sebagai subyek pendidikan yang bertugas mendidik, harus memahami metode yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan intelektual perserta didik, karena intelektual sangat berperan penting sebagai salah satu syarat pencapaian tujuan pendidikan. Guru harus memiliki mindset positif dalam mengajar, karena apa yang dipersepsikan guru maka itulah yang terjadi dalam kelas. Perlakuan guru kepada anak berpengaruh pada perilaku dan gaya mengajar yang pada akhirmya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.[21]

Berpikir adalah proses kimia otak bukan hanya soal mental, dan neurosains merubah mindset dengan proses terapi kognitif dan sugesti positif. Contohnya pada saat nilai ujian siswa buruk, daripada menyesali siswa diarahkan untuk belajar bersungguh-sungguh agar mendapat hasil terbaik pula. Pola pikir siswa diarahkan untuk berpikir positif dan mencari solusi yang sesuai.[22]

Taruna Ikrar mendefinisikan neurosains sebagai ilmu yang mempelajari tentang sistem saraf otak manusia dengan kesadaran sebagai unsur pembentuk identitas manusia dalam tubuh dan jiwa. Sistem saraf tersusun atas "struktur utama sel saraf" yakni nucleus, dendrit dan akson dengan neuroglia sebagai pelindung sel saraf. Neuron yang merupakan bagian terpenting sistem saraf terdiri dari 100 miliar sel-sel saraf dengan

[21] Zulfani Sesmiarni, *Model Pembelajaran Ramah Otak dalam Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandar Lampung : Aura Publishing, 2014), hlm 40
[22] Kandel, ER, Schwartz JH, and Jessel, *Principles of Neural Science*, (New York : Mc Graw Hill, 2000)

segala bentuknya terkoneksi satu sama lain sebanyak 1000 triliun lebih koneksi. Semua sistem yang bertanggung jawab terhadap indera penciuman, penglihatan, pendengaran, dan gerakan ada di sistem saraf.[23] Dalam kesempatan lain, Ikrar menjelaskan bahwa neurosains adalah ilmu yang mempelajari fungsi otak dan manifestasinya dalam kehidupan manusia secara umum, adapun dalam pendidikan neurosains digunakan untuk merumuskan kebijakan yakni metodologi, silabus kurikulum dan lain-lain.[24]

Pembelajaran berbasis neurosains lebih akrab dikenal dengan pembelajaran ramah otak yang berusaha menghadirkan rasa nyaman, aman dan asyik sehingga membuat belajar lebih menyenangkan. Selain meningkatkan *Inner motivation* (rasa ingin tahu yang tinggi), pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan otak, menumbuhkan percaya diri dalam belajar. Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran ramah otak:

a. Lingkungan aman, nyaman, menarik, menyenangkan, rileks tanpa ketegangan.
b. Tersedia materi dan metode yang sesuai.
c. Melibatkan seluruh panca indera, sehingga otak kiri dan kanan aktif secara seimbang.
d. Kegiatan belajar penuh tantangan.

[23] Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)
[24] https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/06/kemendikbud-hadirkan-pakar-neuroscience-dalam-kulian-umum

e. Menghadirkan suasana belajar emotional positif diselingi humor, motivasi, jeda istirahat dan antusiasme guru.[25]

Kegiatan belajar mengajar berbasis otak mengakomodasi gaya belajar yang terdiri atas visual (mendapatkan informasi melalui penglihatan), auditori (belajar melalui pendengaran) dan kinestetik (belajar dengan menggerakkan anggota tubuh). Guru yang memahami gaya belajar anak akan sangat berpengaruh pada caranya menangani anak. Gobai dalam Akil dan Nurjannah, mengatakan bahwa indikator siswa yang stabil dan terkoneksi dengan lingkungan belajar selalu menghadirkan kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik dalam proses pembelajarannya[26]

Sama seperti kesulitan belajar pada umumnya, dalam proses menghafal seorang anak *slow learner* seringkali menemui kesulitan. Ada beberapa aspek kesulitan dalam belajar siswa yakni: aspek perhatian, keterlibatan, motivasi dan emosi. Guru perlu mengetahui aspek kesulitan yang dialami siswa agar menemukan cara yang tepat dalam mengatasi kesulitan tersebut.[27] Selain mendiagnosa, perlu juga dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan memori otak yaitu:

1. Memperhatikan asupan gizi.
2. Menyempatkan berolahraga.

[25] Zulfani Sesmiarnu, *Model Pembelajaran Ramah Otak dalam Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandar Lampung : Aura Publishing, 2014), hlm 37

[26] Muhammad Akil Mussi dan Nurjannah, *Neurosains, Menjiwai Sistem Saraf dan Otak,* (Jakarta: kencana, 2021), hlm. 246-253

[27] Hengki Wijaya, *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2108. hlm 12*

3. Mengolah otak dengan senam otak, teka teki silang, puzzle, membaca, bermain catur, menghafal gambar, bermain alat musik dan lain-lain.
4. Mengelola aktivitas, dengan menaruh barang pada tempatnya, menulis jadwal harian, menyortir barang-barang yang tidak lagi digunakan.
5. Istirahat yang cukup, aktif bersosialisasi, membaca dan menulis.[28]

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis menuangkan kerangka berfikir dalam diagram berikut ini :

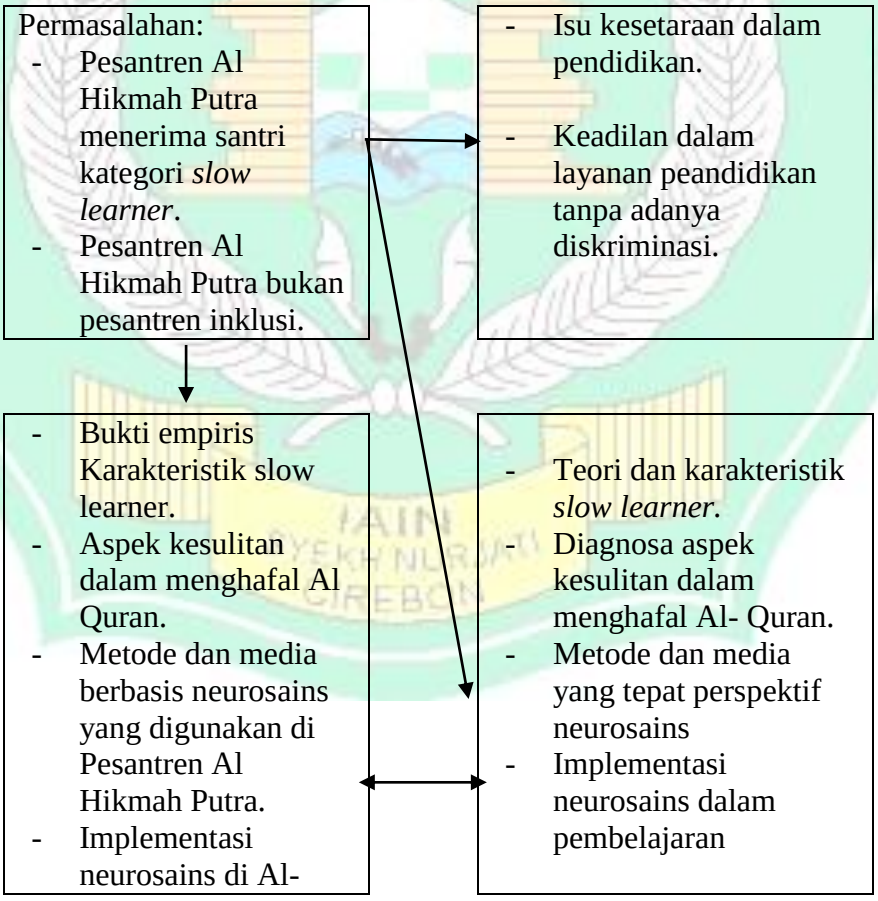

[28] Muhammad Akil Mussi dan Nurjannah, Neurosains, *Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*, hlm 120-122

Hikmah	

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai koreksi antara hubungan topik penelitian yang diajukan dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan, serta lebih komprehensif dalam penelaahan. Sepanjang penelusuran penulis mengenai penelitian terkait pendekatan neurosains bagi siswa *slow learner* dalam mengatasi kesulitan belajar atau menghafal al-Qur'an sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ditemukan. Namun dalam penelitian yang membahas tentang penanganan siswa *slow learner* seluruhnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan atau ramah otak. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian penulis, yakni:

1. Susanto dan Ida Royani Munfarokhah (2020), Institut PTIQ Jakarta, Jurnal Ilmu Tarbiyah Lentera Pendidikan berjudul *"Neuroscience In Developing Students Intellectual Intelligence of Al-Azhar Islamic Primary School*". Penelitian tersebut menyatakan bahwa neurosains dapat mengembangkan kecerdasan Intelektual peserta didik di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar, Bumi Serpong Damai. peserta didik menunjukkan antusiasme dan motivasi tinggi saat mengikuti pelajaran, aktif bertanya dan berfikir divergen. Pembelajaran menyenangkan, tanpa paksaan

nampak dari kesungguhan siswa saat belajar.[29] Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan tesis yang disusun penulis, adapun perbedaannya terletak pada latar penelitian dan objek penelitian.

2. Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana (2017), dalam jurnal berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner*". Penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran untuk anak *slow learner* di SD Negeri Wirosaban. Metode tersebutr adalah tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Tidak ada perbedaan metode pembelajaran yang digunakan siswa normal dengan siswa. Perbedaannya hanya pada penambahan waktu dan tugas khusus sebagai tindak lanjut. Karena sekolah bersifat *full day* maka kegiatan evaluasi ditiadakan.[30] Selain latar penelitian yang berbeda, penelitian ini hanya membahas metode pembelajaran yang digunakan bagi *slow learner*, berbeda dengan tema yang penulis angkat, terutama terkait pendekatan neurosains.
3. Nisa Amalia, tesis 2021, PTIQ Jakarta dengan judul Pembelajaran Al Qur'an Pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains. Hasil penelitian ini adalah: 1). Al-Qur'an adalah rujukan utama umat Islam. Pada prinsipnya semua ilmu pengetahuan adalah interprestasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang melahirkan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan lainnya.

[29] Susanto Susanto & Ida Royani Munfarokah, Neuroscience in Developing Students Intellectual Intelligence of Al-Azhar Islamic Primary School, *Lentera Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah & Keguruan Vol. 23 No. 2 (2020), 328-343

[30] Nurul Hidayati Rofiah, Ina Rofiana, Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner. *Naturalistic: Jurnal Kajian & Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*. Vol 2. No. 1 (2017).

2). Pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains terbukti mengoptimalkan potensi otak serta menciptakan proses pembelajaran Al Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangan atau potensi otak usia dewasa, sehingga kegiatan pembelajaran al- Qur'an pada usia dewasa akan lebih mudah dan efektif untuk dilaksanakan. 3). Konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an pada usia dewasa, yaitu; penanaman kepercayaan (*believe),* pembelajaran tanpa paksaan, belajar melalui pengalaman *(Problem Based Learning),* komunikasi yang multiarah, aktif dan membangun, menciptakan perasaan senang dan suasana yang nyaman. Keempat, proses pembelajaran pada usia dewasa pada hakikatnya adalah sebuah proses manajemen otak. Optimalisasi otak pada saat proses pembelajaran berimplikasi terhadap perkembangan otak orang dewasa dalam hal ini otak intelektual, otak emosional dan otak spriritual serta keseimbangan otak kanan otak kiri dan otak triune.[31] Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, yakni *library research*, dengan objek manusia dewasa sedangkan penelitian yang dilakukan penuls adalah penelitian lapangan dengan objek *slow learner.*

4. Musrifatul Laila, Aries Dirgayunita, pada Jurnal *At-tanwir* tahun 2022 berjudul Model pembelajaran Talaqqi Tahfidzul Qur'an Era Pandemi Covid 19 Pada Siswa Gangguan Lambat Belajar *(Slow*

[31] Nisa Amalia, Tesis : *Pembelajaran Al Quran pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains,* (Jakarta : Institute PTIQ Jakarta, 2021).

Learner). Penelitian di lakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu (SMPIT) Permata Kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lamban belajar mempunyai ciri IQ kurang dari 90, lambat memahami guru dan tugas yang diberikan, sulit berkonsentrasi, sering mengganggu teman, senang menggigit ujung lengan baju, dan pulpen. Model pembelajaran yang digunakan dalam menghafal adalah *talaqqi*, dan selama pandemic covid-19 dilakukan secara online. Faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut adalah: siswa memiliki bacaan yang sempurna, ada dukungan dari wali siswa, ada keakraban antara guru dan siswa. Adapun faktor penghambatnya antara lain, metode *talaqqi* harus dilaksanakan di kelas yang sedikit, harus memberikan guru tambahan dan siswa merasa bosan.[32] Persamaan penelitian ini terletak pada objeknya yakni *slow lerner*, perbedaannya adalah pada pendekatan atau metode yang digunakan serta latar penelitian.

Belum ada penelitian dengan variabel pendekatan neurosains dan tahfidz al-Qur'an dengan objek *slow leaner*. Latar penelitian ini adalah Pesantren Al Hikmah Putra, desa Balad, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Pengambilan Pesantren sebagai latar dari penelitian ini adalah karena pesantren ini merupakan pesantren yang tidak mensyaratkan kemampuan kognitif dalam kriteria penerimaan

[32] Musrifatul Laila, Aries Dirgayunita, Model Pembelajaran Talaqqi Tahfidzul Qur'an Era Pandemi Covid 19 Pada Siswa Gangguan Lambat Belajar (Slow Learner), *Jurnal Attanwir*, Vol 13, (2022).

santrinya. Tes penerimaan santri baru dilakukan sebagai bahan pemetaan saja. Walaupun bukan sekolah inklusi, Pesantren Al Hikmah Putra menerima siswa berkebutuhan khusus kategori *slow leaner*. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami santri *slow leaner* dalam menghafal Al Qur'an, Pesantren Al Hikmah Putra menerapkan pendekatan neurosains.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan fakta sebanyak mungkin secara mendalam kemudian menyajikannya dalam bentuk data baik verbal maupun angka.[33]

Pendekatan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang menurut Creswell digunakan untuk mendalami masalah atau peristiwa dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, kemudian diolah untuk memperoleh solusi agar masalah dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2010) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus diawali dengan memahami individu

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 20.

dan masalah yang dihadapinya dengan tujuan pemecahan masalah tersebut. [34]

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Prosedur metode kualitatif dilakukan dengan mengolah data deskripsi yang bersifat naratif baik tulis maupun lisan berdasarkan pengamatan terhadap objek penelitian.[35] Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelusuran yang bersifat eksploratif dalam memahami suatu gejala utama dengan proses wawancara, pengumpulkan data kemudiaan menganalisisnya. Hasil analisis penelitian ini berupa deskripsi atau tema-tema yang dengannya peneliti membuat interpretasi serta menangkap makna yang dalam pada perenungan pribadi. Hasil pemaknaan tersebut kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya. [36] Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan *human instrument* yang menetapkan fokus penelitiaan, menjadi *interviewer* dalam proses wawancara guru, santri dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian, mengumpulkan data-data hasil observasi baik guru pengampu tahfidz maupun santri yang termasuk kategori *slow learner*, memilih dan memilah sumber informasi yang akan dianalisis, sekaligus membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Desain Penelitian

[34] Lembaga Penelitian Mahasiswa, Penalaran, Universitas Negeri Makassar, 2016. https://penalaran-unm.org/metrode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus. Diakses pada 13 Agustus 2022, Pkl 18.11
[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 4.
[36] Creswel dalam Dr. J.R. Raco, M.E. M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan,* (Jakarta: PT. GramediaWidiasarana Indonesia, 2010), hlm 7.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren Tahfidz Al Hikmah Putra, yang berlokasi di Jalan Nyi Ageng Serang Blok Desa Lor Rt. 04/01 Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat.

b. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah santri *slow leaner*, guru pengampu kelas lambat belajar, kepala bagian tahfidz, pimpinan pondok dan orangtua santri di Pesantren Al Hikmah Putra Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

c. Sumber dan Jenis Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek atau tempat dimana data didapatkan[37] Ada dua sumber data, yakni:

1. Sumber data Primer

Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya melalui observasi dan wawancara.[38] Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dilakukan kepada santri *slow learner*, pimpinan pesantren, pembimbing tahfidz khusus santri *slow learner*, wali asrama, kepala bagian tahfidz, kepala bagian tarbawi, kepala bidang kedisiplinan dan kesiswaan. Pengisian angket

[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 129.
[38] Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan manajemen* (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2020), hlm 147.

hanya diberikan kepada santri *slow learner*, untuk mengungkap lebih banyak data karena respon santri kurang antusias saat diwawancara.

2. Sumber data Sekunder.

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung, contohnya dokumen.[39] Dokumen sumber data sekunder didapatkan dari data siswa, buku, surat kabar, berita dan informasi yang relevan dengan judul penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah proses pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya.[40]

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- *Interview* atau wawancara.

Menurut Sugiyono wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan lisan, tatap muka

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 193.
[40] Jamali & Asmuni, Ahmad. *Pedoman Penulisan Tesis (Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2015), hlm 24

dengan orang-orang yang dikehendaki.[41] Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara daring melalui *video call*, *Whats App* dan tatap muka langsung untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendekatan neurosains yang diterapkan di Pesantren Al Hikmah Putra dalam mengatasi kesulitan menghafal santri *slow learner*. Wawancara dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur (tidak menggunakan pedoman wawancara), hanya pertanyaan pokok saja.

- Observasi atau Pengamatan

  Observasi adalah aktivitas mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki secara sistematis.[42] Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat parsitipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk mengetahui bagaimana neurosains diterapkan dalam mengatasi kesulitan menghafal santri *slow learner* di Pesantren Al Hikmah Putra. Adapun yang diamati adalah bagaimana proses belajar mengajar tahfidz, pola interaksi guru dengan santri, dan bagaimana tanggapan santri terhadap proses pembelajaran tersebut.

- Dokumentasi

  Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang bermakna barang tertulis. Dalam proses penelitian, peneliti

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Op.Cit, hlm 320
[42] Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, hlm 102.

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.[43] Dokumentasi disini adalah pengumpulan data dengan menelusuri arsip-arsip atau dokumen-dokumen tentang santri, kurikulum tahfidz, buku prestasi, hasil psikotest dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

- Angket

Menurut Kasnodiharjo, angket atau kuesioner adalah sebuah sarana dalam mengumpulkan dat untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan. Kuesioner mencakup semua tujuan dari penelitian, selain itu kuesioner juga harus mudah ditanyakan, mudah dijawab dan mudah diproses.[44] Angket digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan santri dan guru terhadap penerapan neurosains dalam pembelajaran tahfidz. Dan bagaimana capaian tahfidz santri *slow learner* setelah diterapkannya pendekatan tersebut. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket berupa Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan poin-poin yang dapat dipilih.

e. Teknik Analisis Data dan Triangulasi

[43] *Ibid*, hlm 156
[44] https://penerbitdeepublish.com/anngket-penelitian/. Diakses pada 21 Juli 2022, Pkl 19.14

Analisa data dilakukan setelah data terkumpul. Setelah itu data dikelompokkan dan diurutkan, diringkas agar mudah dibaca. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh.[45] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman, yakni seluruh data yang tersedia ditelaah dari berbagai sumber berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalis melalui tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.[46] Adapun tahapannya sebagai berikut:

1) Reduksi data, yakni tahap penyederhanaan data sesuai kebutuhan dan kategori. Sangat penting, kurang penting dan tidak penting. Setelah itu peneliti menyimpan data yang perlu dan membuang yang tidak perlu hingga didapati data yang lebih sederhana dan jelas untuk melangkah ke tahap selanjutnya.
2) Penyajian data, yakni menampilkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk grafik, chart dan lain-lain agar lebih mudah difahami dan memudahkan pembaca dalam menyerap informasi.
3) Penarikan Kesimpulan, yaitu menyajikan data yang sudah disusun dan dikelompokkan dengan teknik tertentu,

[45] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta, 2010) hlm 333.
[46] Mathew B, Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru,* (Jakarta : UI Press, 1992), hlm 15-20.

Kesimpulan diletakkan paling akhir dari seluruh penelitian.[47]

f. Triangulasi Data

Triangulasi bertujuan memeriksa keabsahan data dengan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan kembali atau pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dilakukan dalam empat hal yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori, adapun pemeriksaan melalui sumber lain menjadi teknik yang paling sering dilakukan.[48] Untuk mendapatkan penelitian berkualitas, peneliti membandingkan hasil penelitian dengan penelitian lain serta melakukan *check and recheck.* Peneliti juga menguji keabsahan data dengan kepercayaan *(credibility),* keteralihan *(transferability),* yakni sebuah ukuran mengenai penerapan penelitian pada situasi lain. Kebergantungan *(dependability)* yakni audit terhadap keseluruhan proses penelitian dan kepastian *(confirmability) yakni* uji obyektivitas penelitian dengan melibatkan pihak luar atau ahli.[49]

g. Penyajian Data

Penyajian data perlu diorganisasikan dengan baik agar penelitian mudah difahami pembaca. Peneliti menghimpun data yang relevan kemudian menampilkan dan membuat hubungan dari fenomena yang ada kemudian informasi disimpulkan

[47] https://www.dqlab.id/macam-macam-metode-analisis-data-kualitratif-menurut-para-ahli, diakses pada 14 Agustus 2022, Pkl 20.28
[48] Lexy J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 178*
[49] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta, 2010) ,hlm 272-276

mengerucut pada sebuah makna. Setelah didapati makna, peneliti menindak lanjutinya jika ada hal-hal yang perlu ditindak lanjuti. Bentuk penyajiannya dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram, hubungan antar kategori dan lain-lain.[50]

3. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis, penulis membahas sistematika penelitian kedalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I, menyajikan pendahuluan, yang berisi catatan awal tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian serta desain penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan dan penulisan.

Bab II, membahas tinjauan pustaka dan kajian teori yang membahas tentang konsep dan definisi *slow learner*, karakteristik serta penanganan pendidikannya. Kedua konsep tahfidz al-Qur'an, kesulitan dan praktek menghafal Al-Quran, terakhir tentang bagaimana pendekatan dan penerapan neurosains dalam pembelajaran hafalan al Qur'an khusus untuk santri *slow learner*.

Bab III, membahas tentang gambaran umum pendidikan tahfidz di Pesantren Al-Hikmah Putra, pendidikan kurikulum terpadu di pesantren, bagaimana pengajaran tahfidz Al Quran untuk santri *slow learner*.

[50] Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif, LPM Penalaran, Universitas Negeri Makassar,https://penalaran-unm.org/penyajian-data-dalam-penelitian-kualitatif/. Diakses pada 14 Agustus 2022, Pkl 20.57

Bab IV, berisi laporan hasil penelitian, menjelaskan dan menganalisis impelentasi neurosains dalam pembelajaran tahfidz bagi santri *slow learner*, dengan pembahasan antara lain karakteristik santri *slow learner*, metode dan media pembelajaran tahfidz, kesulitannya serta implementasinya.

Bab V, memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi ilmiah sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan diawal tulisan ini.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON